

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

###### **a. Persiapan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta perizinan penelitian pada pihak sekolah khususnya kepada kepala sekolah SMK Walisongo. Setelah memperoleh izin penelitian, Peneliti melakukan observasi wawancara kepada guru BP dan 2 orang siswa sebagai bahan untuk pijakan latar belakang masalah penelitian dengan obyek masalah tentang hubungan antara aspirasi karir dengan kematangan vokasional siswa SMK Walisongo 1 Gempol.

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti di mulai dengan Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran dan landasan teoritis yang tepat. Sehingga setelah memperoleh landasan teori maka peneliti mulai Menentukan, menyusun dan menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala Aspirasi Karir dan skala kematangan Vokasional. Instrumen skala di susun sendiri oleh peneliti.

b. Pengambilan data

Peneliti beberapa kali datang ke sekolah untuk proses perizinan penelitian dilakukan pada tanggal 8 mei 2014. Karena sekolah SMK Walisongo 1 Gempol merupakan sekolah yang jam kegiatan belajar mengajar dilakukan pada siang hari maka peneliti mendatangi sekolah pada waktu istirahat berlangsung sekitar jam setengah 3 sore hari. Setelah itu pihak sekolah meminta peneliti untuk kembali pada tanggal 10 mei untuk memberikan surat keputusan perizinan penelitian di SMK Walisongo Gempol.

pada tanggal 10 mei 2014, peneliti kembali datang ke sekolah untuk konfirmasi perizinan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemui kepala sekolah yang di wakikan oleh guru BP sekaligus sebagai pembimbing peneliti di sekolah.

Setelah memperoleh perizinan dari pihak sekolah, Peneliti melakukan observasi wawancara kepada guru BP dan 2 orang siswa sebagai bahan untuk pijakan latar belakang masalah penelitan. fokus subyek pada siswa kelas XII yang akan lulus dari sekolah. Peneliti mengambil subyek kelas XII karena siswa yang berada di kelas XII mulai memikirkan dan mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus dari sekolah.

Pelaksanaan penelitian dengan menyebarkan kuosioner skala kematangan vokasional dan skala aspirasi karir dilakukan pada

tanggal 11 Juni 2014 pada siang hari di gedung sekolah SMK Walisongo 1 gempol.

c. Pengolahan data

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis uji deskriminasi aitem dan estimasi reliabilitas. Setelah itu, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linearitas dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Yang kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik *Analisis korelasi Product Moment*.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hubungan antara variabel aspirasi karir (x) dan kematangan vokasional (y) mempunyai  $R = 0,642$  atau 64,2%. Dan besar sumbangan pengaruh variabel aspirasi karir (x) terhadap kematangan vokasional (y) sebesar R Square ( $r^2$ ) = 0,412 atau 41,2 %. R Square ( $r^2$ ) disebut koefisien determinasi, yang menggambarkan seberapa besar perubahan antar variasi dari variabel dependen yang dalam hal ini berarti 41 % dari variansi kematangan vokasional bisa dijelaskan oleh variabel aspirasi karir. Sedangkan sisanya ( $100\% - 41,2\% = 58,8\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.  $r^2$  berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil  $r^2$ , semakin lemah hubungan kedua variabel.

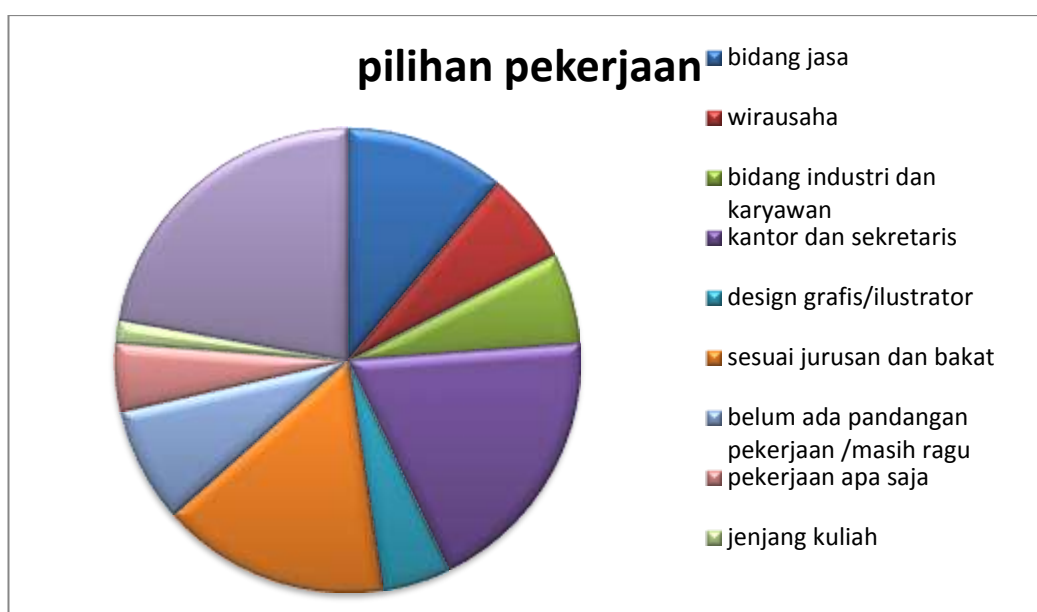
Tabel 4.1 : Deskripsi hasil penelitian

Skala	Total subyek	Total aitem	Mean empiris	Mean teoritis
Aspirasi karir	63	40	143.8	60
Kematangan vokasional	63	36	132.7	72

Dari tabel di atas diperoleh bahwa mean empiris lebih besar dari mean teoritik hal tersebut dijelaskan siswa telah memiliki aspirasi karir sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa pada kelas XII telah memiliki aspirasi karir yang tinggi. Sedangkan pada variabel Kematangan Vokasional diperoleh hasil mean empiris yang lebih besar dari mean teoritik sehingga dapat di simpulkan bahwa siswa telah memiliki kematangan vokasional yang tinggi pula.

Dari data pertanyaan pekerjaan apa yang mereka inginkan ketika sudah keluar dari sekolah kejuruan di dapatkan hasil sebagai berikut

Diagram 1 : pilihan pekerjaan siswa setelah lulus



Dari data di atas dapat memberikan gambaran bahwa pilihan pekerjaan yang di inginkan siswa setelah lulus antara lain bidang jasa sebanyak 11,18% ada 7 orang yang mencakup pada jenis karir siswa yang memiliki aspirasi karir seorang dokter berjumlah satu orang, guru berjumlah dua orang, koki satu orang, polwan satu orang, satu orang ingin menjadi operator telkom dan designer baju satu orang.

Pada bidang wirausaha sebesar 6,34%, dengan jumlah siswa yang memilih bidang ini berjumlah 4 orang. Sedangkan pada bidang industri dan karyawan juga 6,34% berjumlah 4 orang dengan tiga orang yang memilih untuk menjadi karyawan. 3 orang memilih menjadi design grafis atau ilustrator.

Prosentase terbanyak pilihan pekerjaan yang akan di pilih oleh siswa setelah lulus adalah pekerja kantor dengan 19,04% yang berjumlah 12 orang dengan rincian sepuluh orang memilih pekerja kantoran dan dua orang memilih menjadi sekretaris. 15,88% siswa yang memilih pekerjaan sesuai pada jurusan yang mereka ambil di SMK berjumlah sembilan orang dan yang sesuai dengan bakat mereka berjumlah satu orang.

Siswa yang belum memiliki pandangan pekerjaan berjumlah tiga orang sedangkan yang menjawab masih ragu dengan pekerjaan yang akan mereka ambil berjumlah dua orang. Sedangkan pada siswa yang menjawab pekerjaan apa saja ada satu orang dan yang menjawab pekerjaan yang tidak berat berjumlah dua orang.

Satu orang siswa menjawab akan melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Dan ada 14 orang yang tidak menuliskan pekerjaan yang mereka inginkan setelah lulus dari sekolah.

## B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor variabel aspirasi karir dengan kematangan vokasional. Rumus korelasi *product moment* ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar dua variabel. Untuk penghitungannya dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows*.

Berdasarkan uji hipotesis korelasi produk moment diketahui bahwa koefisien korelasi antara skala Aspirasi Karir dengan Kematangan Vokasional adalah sebesar 0,642 dengan nilai signifikansi atau probabilitas 0.000 ( $p < 0.01$ ) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara aspirasi karir dengan kematangan vokasional menunjukkan **Hipotesis diterima**. Artinya bahwa jika Aspirasi karir tinggi maka kematangan vokasional tinggi. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara aspirasi karir dengan kematangan vokasional.

## C. Pembahasan

Satu aspek penting dalam merencanakan perkembangan karir adalah kesadaran akan persyaratan pendidikan yang diperlukan untuk

memasuki karir tertentu.(Santrock, 2003). Aspirasi karir mengarahkan tingkah laku individu untuk mencapai karir yang menjadi harapan atau cita-citanya. Pemilihan karir yang terjadi pada siswa merupakan tahap perkembangan vokasional yang di alami setiap individu. sebab, pada masa ini remaja mengalami peralihan dari fase tentatif menuju pada fase realistik yang berpengaruh pada kondisi dalam diri mereka, serta pada lingkungan sosialnya. Perubahan aspirasi karir pada siswa merupakan bagian dari proses dalam perencanaan karir di masa depan.

Fatimah (2006) menjelaskan bahwa belajar dan bekerja itu akan lebih berhasil apabila sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan. Cita-cita tentang jenis pekerjaan atau jabatan di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan belajar seseorang. Apabila pada anak-anak, cita-cita belum jelas, pada remaja, cita-cita tersebut sudah terbentuk.

Hal ini berkaitan dengan proses perkembangan vokasional yang di kemukakan oleh Super bahwa remaja pada usia 14-18 tahun yaitu pada tahap kristalisasi, sekitar usia 14-18 tahun. Pada tahap ini remaja membangun gambaran tentang kerja yang masih tercampur dengan konsep diri mereka secara umum yang telah ada. Sedangkan, pada tahap spesifikasi, usia 18-21 tahun. Remaja mempersempit pilihan karir mereka, mencari informasi, dan mulai mengarahkan tingkah laku untuk bidang karir tertentu.

Fatimah (2006) remaja telah memiliki minat yang jelas tentang jenis pendidikan dan pekerjaan tertentu. Secara sadar, mereka telah mengetahui pula bahwa pendidikan dan pekerjaan yang diidamkan itu memerlukan dukungan pengetahuan dan ketrampilan prasyarat yang harus dimiliki.

Dari pertanyaan yang diajukan peneliti menanyakan tentang bidang pekerjaan/ karir yang akan mereka ambil setelah lulus dari sekolah. Diperoleh hasil bahwa siswa lebih banyak ingin berkarir di bidang perkantoran. Karena pada masyarakat kita masih beranggapan bahwa berkarir di bidang perkantoran masih terlihat lebih elite dan lebih menjanjikan.

Hal ini menurut Hurlock (1978) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan minat anak terhadap suatu pekerjaan adalah pekerjaan bergengsi.

Faktor yang mempengaruhi sikap dan minat anak terhadap pekerjaan menurut Hurlock (1978) antara lain :

1. Sikap orang tua

Sikap orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap pekerjaan dalam dua hal. Pertama, orang tua mendesak anak untuk tertarik pada pekerjaan yang mereka anggap bagus dan bergengsi, tanpa memperdulikan minat dan sikap anak, kedua, mereka menganjurkan anaknya untuk menghindari pekerjaan tertentu karena dianggap tidak menguntungkan.



Dengan kata lain orang tua cenderung untuk memaksakan kehendak mereka terhadap anak sehingga anak tidak memiliki kebebasan tentang karir/pekerjaan yang di inginkan.

## 2. Pekerjaan bergengsi

Sudah sejak kecil sekali anak menemukan bahwa berbagai pekerjaan mempunyai berbagai tingkat prestise. Seperti halnya dari data pilihan pekerjaan yang di isi oleh siswa menunjukkan prosentase terbanyak yang menjawab pekerja kantor.

Dari sini bisa di lihat bahwa sebagian besar masyarakat masih menganggap bekerja di kantor adalah pekerjaan yang menjanjikan. Dengan menganggap bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang diinginkan banyak orang sebagai pekerjaan atau karir yang sangat bagus.

## 3. Kekaguman pada seseorang

Anak-anak mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaan orang yang dikagumi atau di puja, misalnya guru, pemimpin masyarakat atau negara atau orang ternama di media massa. Terdapat kecenderungan untuk mengembangkan sikap yang tidak menguntungkan terhadap profesi orang yang tidak di sukai.

Adanya role model pada kehidupan seseorang juga berpengaruh pada keinginan seseorang dalam memilih karir yang akan mereka pilih. Sehingga mereka menginginkan karir seperti orang yang mereka kagumi.

#### 4. Kemampuan dan minat

Kemampuan fisik dan kecerdasan anak, minat dan kepribadiannya memegang peranan penting dalam sikap mereka terhadap berbagai pekerjaan. Sebagai contoh, anak yang tidak suka bertualang mempunyai sikap yang positif terhadap “pekerjaan yang aman” sementara mereka yang lebih agresif dan berani menganggap pekerjaan demikian “membosankan” dan ingin pekerjaan yang mengasyikkan”.

Dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki maka mereka akan lebih mudah memilih karir/pekerjaan sesuai dengan minat yang dimiliki oleh individu tersebut.

#### 5. Kesesuaian seks

Walaupun batasan-batasan seks untuk pekerjaan dengan cepat hilang, beberapa pekerjaan tetap di anggap “pekerjaan pria” dan yang lain sebagai “pekerjaan wanita”. Anak laki-laki dalam suatu kelompok di tekan orang tua dan teman sebayanya untuk merasa tertarik akan pekerjaan yang di anggap sesuai dengan jenis kelaminnya dan anak perempuan mempunyai sikap lebih positif terhadap pekerjaan yang di anggap pekerjaan wanita” daripada terhadap “pekerjaan pria”.

Pekerjaan-pekerjaan yang kebanyakan membutuhkan tenaga seperti kontraktor, atau hal yang berkaitan dengan bongkar muat barang dianggap merupakan pekerjaan bagi kaum laki-laki. Bagi perempuan pekerjaan yang berhubungan dengan keindahan, pengaturan dan yang

berhubungan dengan dapur adalah pekerjaan yang sesuai dengan jenis mereka.

#### 6. Kesempatan untuk mandiri

Tiap tahun, anak semakin frustrasi akibat berbagai pembatasan oleh orang dewasa, dan kemandirian menjadi semakin penting artinya bagi mereka. Setiap pekerjaan yang menawarkan otonomi dalam pelaksanaannya, di nilai lebih tinggi dari pekerjaan yang dianggap “sudah diatur” seperti misalnya pekerjaan kantor atau pabrik.

#### 7. Stereotip budaya

Pada saat anak belajar mengenai berbagai pekerjaan, mereka juga belajar tentang stereotip budaya yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut.

#### 8. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dengan orang dari berbagai profesi mewarnai sikap anak terhadap profesi tersebut. Seorang anak yang menganggap pak polisi sebagai orang yang hebat akan mengembangkan sikap positif terhadap karier kepolisian. Sebaliknya anak yang mempunyai pengalaman tidak menguntungkan akan bersikap negatif terhadap profesi tersebut.

Sedangkan siswa yang tidak menuliskan pekerjaan yang mereka ambil bisa jadi karena ketika waktu pengisian angket yang terbatas membuat siswa lupa untuk mengisi atau karena mereka memang belum memiliki gambaran pekerjaan yang akan mereka ambil setelah lulus dari sekolah tersebut.

Sesuai dengan pendapat Super (dalam Santrock, 2003) mereka mempersempit pilihan karir mereka dan mulai mengarahkan tingkah laku diri agar dapat bekerja pada bidang karir tertentu. Sebab salah satu aspek kematangan vokasional menurut Super adalah Individu memiliki kemandirian, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan.

Karena setiap individu memiliki perbedaan dalam menentukan tingkat aspirasi karir yang hendak di capai. Hal ini di sebabkan karena setiap individu mempunyai sifat *individu differences* yaitu setiap orang mempunyai potensi, latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda sehingga tingkat aspirasi masing-masing individu berbeda.

Faktor lain yang menyebabkan kematangan vokasional pada siswa-siswa tersebut disebabkan karena dukungan dari guru dan teman-teman. Dukungan dari guru dan teman-teman dapat mempengaruhi tingkat aspirasi karir remaja untuk memilih jurusan pendidikan. Dalam hal ini, apabila siswa dalam memilih jurusan pendidikan didukung oleh teman dan gurunya, maka cenderung lebih merasa yakin dengan jurusan pendidikan yang dipilihnya (wijaya, 2008).

Pilihan pekerjaan yang sungguh-sungguh bukanlah suatu tindakan sesaat saja, melainkan merupakan hasil suatu proses pemikiran dan

pengalaman tertentu. Walaupun hasilnya nanti mungkin juga bersifat sementara lagi Monk (2003).

Dari hasil analisis statistik menggunakan *Product Moment* menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara aspirasi karir dengan kematangan vokasional. Artinya bahwa jika Aspirasi karir tinggi maka kematangan vokasional tinggi. Dengan koefisien korelasi antara skala Aspirasi Karir dengan Kematangan Vokasional adalah sebesar 0,642 dengan nilai signifikansi atau probabilitas 0.000 ( $p < 0.01$ ).